

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pencemaran lingkungan akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang mencuat kembali dan menjadi beban permasalahan serius hampir seluruh pemerintah kabupaten maupun kota. Masalah tersebut muncul disebabkan karena sampah yang belum tertangani dengan baik. Menjaga kebersihan lingkungan pada masa ini telah menjadi hal yang sangat sulit ditemukan, masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan dan tidak peduli pada keindahan lingkungan.

Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan hidup yang sampai saat ini masih belum bisa ditangani dengan baik, terutama pada negara-negara berkembang. Kemampuan pengelolaan sampah yang masih rendah dengan ketidakseimbangan produksi sampah membuat sampah menjadi menumpuk dimana-mana. Sampah yang tidak terurus dengan baik akan menghasilkan kualitas lingkungan yang tidak baik juga menyebabkan pencemaran baik di tanah, air dan udara. Meningkatkan perkembangan hama penyakit, menurunnya kesehatan dan nilai estetika lingkungan karena pencemaran air, tanah dan udara. Masalah sampah yang timbul di kota-kota besar adalah karena sulitnya pengumpulan, pengangkutan, pembuangan, pemanfaatan, dan pemusnahan sampah, baik sampah yang berasal dari rumah tangga, pasar, industri maupun sampah kantor (Sopiah, 2011).

Kehidupan manusia dengan semua aktivitasnya tidak terlepas dengan namanya sampah. Sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas manusia baik berupa aktivitas rumahan maupun aktivitas industri. Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah penduduk di suatu tempat tentunya akan semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih, serta pertumbuhan industri juga cukup pesat sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2014 Indonesia menghasilkan sampah sekitar 187.2 juta ton per tahun yang menduduki peringkat kedua Negara penghasil sampah terbesar di dunia. Diperkirakan hanya sekitar 60 % sampah di kota-kota besar yang dapat terangkut ke TPA (Tempat Pengelolaan Akhir) yang operasi utamanya adalah pengurungan (landfilling). Sampai saat ini paradigma pengelolaan sampah yang digunakan adalah sebagai kumpul, angkut dan buang dan yang harus dilakukan oleh pemerintah kota dalam menyelesaikan masalah sampahnya adalah pemusnahan dengan landfilling TPA (Tempat Pengelolaan Akhir). Hal tersebut penting untuk dilaksanakan dan harus diwujudkan, mengingat semakin bertambahnya volume sampah di wilayah tersebut dan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan yang semakin meningkat. Buruknya pengelolaan sampah berpotensi menimbulkan bencana sosial, yakni dampak bencana terhadap masyarakat, selama ini sampah yang ada dibuang begitu saja di sekitar rumah dan apabila telah menumpuk mereka bakar yang mengakibatkan polusi udara. Untuk sampah yang dibuang pada selokan mengakibatkan mampetnya aliran air selokan dan yang dibuang di sungai mengakibatkan polusi air.

Berdasarkan laporan hasil penelitian yang ditulis oleh Dinda dan Rahayu. 2014. Dijelaskan bahwa Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 225 juta orang setiap harinya menghasilkan sampah hingga mencapai 11,330 ton. Jika diambil rata-ratanya maka setiap orang menghasilkan sampah sebesar kurang lebih 0.050 kg setiap harinya. Dengan jumlah tersebut maka dapat diitung jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia dalam satu tahun mencapai 4.078.800 ton. Begitupun dengan Kota Bandung yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat, terdiri dari 30 kecamatan dengan luas 167,44 km², jumlah populasi penduduk sebanyak 2.536.649 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 14.710 jiwa/ km² juga mengalami masalah sampah yang terjadi hampir setiap sudut daerah. Di kota Bandung, sampah ditampung di TPA Sarimukti yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Cipatat. TPA Sarimukti menampung 1200 ton sampah setiap harinya, dan kota Bandung sendiri menyumbang 700 ton sampah perhari, sisanya dari Cimahi dan Bandung Barat. (<https://www.scribd.com/doc/1747939242//Permasalahan-Sampah-dikota-Bandung>)

Perkembangan profesi Pekerja Sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, berkaitan dengan hal tersebut menurut Walter A. Friendlander (Mahudin 2011:16) mengartikan pekerjaan sosial sebagai suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam relasi kemanusiaan, yang bertujuan membantu baik perorangan, keluarga maupun kelompok untuk mencapai kepuasan dan ktidaktergantungan secara

pribadi dan sosial. Dapat disimpulkan pekerjaan sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan kepada klien dari semua umur baik itu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat sekalipun yang didasarkan ilmu pengetahuan serta keahlian, teknik-teknik dan keterampilan yang didapat oleh seorang pekerjaan sosial.

Permasalahan sampah telah terjadi di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung, yakni terjadi penumpukan sampah dimana-mana. Kelurahan Ancol khususnya di Rw 04 merupakan daerah kumuh dekat dengan sungai dan pasar ancil sehingga di daerah tersebut banyak sekali sampah dan lingkungan yang kurang nyaman dan bersih. Konsep pengelolaan sampah yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui bank sampah, program yang dikeluarkan pada tahun 2012 Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 tahun 2002 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Recycle* melalui Bank Sampah dan peraturan tersebut, bank sampah diartikan sebagai tempat pemilihan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi, bagaimana yang tercantum pada pasal 1 ayat 3.

. Untuk penyetoran sampah dilakukan setiap satu minggu sekali atau setiap hari sabtu masyarakat menyetorkan sampah ke bank sampah, rata-rata di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung berkisar antara kurang lebih 65kg sampai 80 kg/ minggu dari 40 orang sumber daya manusia yang menjadi konsumen bank sampah. Proses memasyarakatkan bank sampah di Kelurahan Ancol dilakukan dengan proses yang panjang. Pengelola bank sampah harus

melakukan sosialisasi berulang kali dan tidak pernah berputus asa meski ada penolakan dari masyarakat hingga pada akhirnya nasabah Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung mencapai 40 nasabah. Adanya program bank sampah di Kelurahan Ancol sebenarnya dapat dijadikan sebagai peluang untuk menambah pendapatan, namun kurang banyak anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan di bank sampah. Hal ini terjadi karena belum adanya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan bank sampah sebagai asset untuk memberdayakan masyarakat dan untuk menjadi peluang usaha. Sebelum terbentuknya Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung masyarakat masih membuang sampah sembarangan, tempat sampah yang terdapat di depan rumah masing-masing juga terlihat kurang terawat sehingga pemandangan di area perumahan terlihat kurang nyaman.

Program pemberdayaan masyarakat harus mempunyai sebuah alternatif selain hanya menabung begitu saja sisa hasil konsumsi yang mereka lakukan. Semakin banyak sampah yang masyarakat tabungkan di Bank Sampah Berseri berarti semakin banyak juga sampah yang didaur ulang atau digunakan ulang dan masyarakat dapat mengambil keuntungan secara ekonomi dari aktivitas tersebut terlepas dari nominal harga yang ditentukan terhadap sampah tabungan mereka.

Namun demikian, dalam menjalankan programnya sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat, keberhasilan Bank Sampah sangat ditentukan oleh partisipasi anggota yang turut menabungkan sampahnya. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yaitu salah satu upaya untuk

meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, ini menjadi sangat penting dan dianggap strategis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Langkah ini bukan hanya dilakukan untuk mengurangi penumpukan sampah saja, namun juga untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap lingkungan, masyarakat bisa bersosialisasi dengan baik dan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Peningkatan kondisi sosial ekonomi yaitu suatu kelompok masyarakat yang saling tereraksi, dimana kelompok tersebut saling kerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana kebutuhan itu terutama mencakup kebutuhan ekonomi menurut Brinkerhoft dan L.K White (Damsar 2001:1). Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah tersebut diharapkan sampah tersebut mempunyai nilai ekonomi yang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan masyarakat dapat bersosialisasi bersilaturahmi dengan pengurus bank sampah serta masyarakat lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung.
2. Bagaimana tingkat sosial ekonomi masyarakat dalam pengelolaan sampah dilakukan oleh Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung.

3. Bagaimana pemberdayaan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi oleh Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung.
4. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung

1.3 Maksud Dan Tujuan

A. Maksud

Mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan dalam pengelolaan sampah untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi oleh Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung.

B. Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dalam pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi yang dilakukan oleh Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis dan secara praktis, yakni memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dalam mengimplementasikan kegiatan pembangunan kesejahteraan social dibidang makro yaitu terkait pengembangan masyarakat (*community development*) khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat. Diharapkan juga dapat menjadi sumbangan pemikiran dan potensi alternatif pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. Memberikan sumbangan pemikiran pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

B. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk melatih keterampilan dan menerapkan pengetahuan yang telah Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial serta memperdalam kemampuan praktis pekerjaan sosial dan menambah pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pelaksanaan sistem pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kota Bandung.
- b. Bagi pemerintah kota, Bank Sampah Berseri dan masyarakat di Kelurahan Ancol Kota Bandung, melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui dan digambarkan bagaimana pemberdayaan masyarakat dan pelaksanaan sistem

pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Berseri di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung khususnya dalam menangani permasalahan sampah. Selain itu juga dapat memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan dari sistem pengelolaana yang sudah dijalankan Bank Sampah Berseri dan masyarakat di Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung agar program dapat berjalan secara efektif dan menjadi bahan referensi bagi pelaksan program pengelolaan sampah desa/kelurahan baik pemerintah daerah, pemerintah desa/kelurahan atau Kota maupun pihak-pihak yang mengupayakan peningkatan kesejahteraan berbasis masyarakat di seluruh Indonesia.